

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* DI INDONESIA
(Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-
2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

RYAN RAYMOND PANGGABEAN

NIM. C2C006136

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ryan Raymond Panggabean

Nomor induk Mahasiswa : C2C006136

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN GO PUBLIC DI
INDONESIA (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik
Di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 10 Agustus 2011

Tim Penguji

1. Darsono, SE, MBA, Akt

(.....)

2. Drs. H. Sudarno, M.Si. Akt. Ph.D.

(.....)

3. Nur Cahyonowati, SE, M.Si, Akt

(.....)

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ryan Raymond Panggabean
Nomor Induk Mahasiswa : C2C006136
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN
LABA PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC*
DI INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Drs. Darsono, MBA., Akt.

Semarang, 6 Juli 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs. Darsono, MBA., Akt.)

NIP. 196208131990011001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Ryan Raymond P, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN GO PUBLIC DI INDONESIA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 6 Juli 2011

Yang membuat pernyataan,

(Ryan Raymond Panggabean)

C2C006136

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence about the effect of corporate governance on earnings management. BOC is measured by the percentage of independent, audit committee is measured by the percentage of external audit committees, quality of external auditor measured by the external auditor industry specialization and concentration of ownership is measured by the percentage of the number of shares owned by the largest individuals or groups. Control variables are leverage measured by the ratio of total debt to total assets and firm size measured by using the natural logarithm of total assets.

Agency theory to explain when the distance between the principal and agent have different interests, conflicts emerged called agency conflict. Separation of function between the owners and management have a negative impact of privacy management company to maximize profits for personal gain. This prompted the need for management of work patterns formed the Clean, Trasparent and Professional (BTP) which is the purpose of implementation of good corporate governance.

The results of linear regression analysis showed that the independent audit committee and external auditors the quality of a significant negative effect on earnings management, while the proportion of board and ownership cocentration has no significant effect on earnings management. The results of the analysis also found leverage control variables have significant negative impact on earnings management where as no significant effect of firm size.

Keywords: Board of commissioners, the audit committee, external auditor, concentration of ownership, leverage, company size and discretionary accrual.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba. Dewan Komisaris diukur dengan persentase Dewan Komisaris independen, Komite Audit diukur dengan persentase komite audit eksternal, Kualitas Auditor Eksternal diukur dengan auditor spesialisasi industri dan Konsentrasi kepemilikan diukur dengan persentase jumlah saham terbesar yang dimiliki individu atau kelompok. Variabel kontrol yaitu leverage diukur dengan rasio total hutang terhadap total aktiva dan ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan natural logaritma total aset perusahaan.

Teori keagenan menjelaskan jika antara pihak prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan. Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen ini memiliki dampak negatif yaitu keleluasaan manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba untuk kepentingan pribadi. Hal ini mendorong perlunya terbentuk pola kerja manajemen yang Bersih, Transparan dan Profesional (BTP) yang merupakan tujuan dari penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa komite audit independen dan kualitas auditor eksternal berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris dan konsentrasi kepemilikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil analisis juga menemukan variabel kontrol *leverage* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap earning management sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci: Dewan komisaris, komite audit, auditor eksternal, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, ukuran perusahaan dan *discretionary accrual*.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Anak Yang Hilang

*Berikan harta yang menjadi milikku
Kau membagi dan kjual segalanya
Kupergi ke negri yang jauh dan hidup disana
Ku boroskan harta milikku dan habis semuanya
Dan Akupun melarat dan sangat lapar*

*Dan ku menyadari keadaanku
Berpikir untuk kembali pada Mu
Bila bertemu kuakui dosaku pada Mu
Jadikan aku sebagai upahan di rumah Mu
Karna aku tak layak jadi anak Mu*

*Aku bangkit dan pergi menuju rumah Mu Bapa
Dikejauhan Engkau melihat keadaanku
Kau berlari kepada ku, merangkul menciumku
Dan tak kau balas pengakuan dosaku*

*Kau berikan jubah yang terbaik bagi tubuhku
Cincin pada jari dan sepatu pada kakiku
Yang hilang telah kembali, yang mati telah hidup
Besor sukacita dirumah Mu Bapa*

Dipersembahkan untuk :

Tuhan Yesus Kristus,

Keluargaku, dan

Almamaterku Fakultas Ekonomi

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kasih karuniaNya yang tidak terbatas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia” yang disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang program strata 1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, motivasi, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini para penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
2. Prof. Dr.H.M. Syafruddin M.Si.Akt. Selaku Dosen Wali penulis dan Ketua Jurusan Akuntansi. Terima kasih atas perhatian dan pengarahan yang beliau berikan selama perkuliahan di Fakultas Ekonomi.
3. Bpk. Drs. Darsono, SE, MBA, Akt Selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih atas kesediaan beliau dalam memberikan waktunya untuk bimbingan dan nasihat yang diberikan selama bimbingan skripsi, baik apresiasi dan masukan yang membuat penulis semakin mengerti akan penelitian ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu dan motivasi yang diberikan Bapak dan Ibu kepada penulis selama perkuliahan di kampus.
5. Pojok BEI di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Terima kasih atas data- data sekunder yang diberikan.
6. Teman-teman seperjuangan Akuntansi ceria 2006 Reguler 1, Senior dan Yunior. Terima kasih atas kerjasama dan kekeuargaan yang dibangun.

7. Bapak dan Mama, Bang Rio, Bang Ronlei, Bang Anggi, Adikku Panca dan Ima. Doa, keringat, air mata, nasehat dan sukacita yang telah diberikan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
 8. Keluarga besar TULAP yang kukenal : generasi 1 (Ms Hepi dan Ms Slamet), generasi 2 (Ms Sujat “Morata”, Ms Anton, Mikael) dan generasi 3 (Bg Paulus dan Kristo) dan generasi selanjutnya. Terima kasih kebersamaanya.
 9. Korps Pelaut PIP : Bg Jantoni, Bg Daniel dan Ms Agung
 10. Keluarga besar TULIP : Tante Rida, Mba Ninik, Mba Yesti, Rodo, Esti, Yeyen dan yang akan masuk. Terima kasih atas masakannya.
 11. Teman-teman Navs : Ms Rudi & keluarga, Ms Arif, Ms Bombom, Ms Bryan, Ms Thomas, Nugroho, Danan, Regu Yeremia, Regu Unnes, Regu Pengembangan, Regu Salatiga dan Teman Ruth. Terima kasih atas doanya.
 12. PMK FE, OBKIAL, REFO, Perkantas, GIA, GKI Peterongan, HKBP dan Sing 1211. “Terus Terang dan Terang Terus”.
 13. Genk Ijo : Angga, Nehe, Daud, Een, Rodo, Mery, Dame, Andi dan Devi. Suka Duka, Duka Suka, Suka Duka Bersama.
 14. Semua pihak yang penulis tidak dapat tuliskan satu persatu namanya, dengan ini penulis mengucapkan terima kasih atas kehadiran teman-teman.
- Penulis menyadari bahwa skripsi belumlah sempurna. Namun kiranya dapat menjadi satu sumbangan yang berarti dan penulis harapkan adanya saran dan masukan untuk perbaikan di masa mendatang.

Semarang, Juli 2011

Penulis

Ryan Raymond Panggabean

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	10
2.1.1 Landasan Teori	10
2.1.1.1 Teori Keagenan	10
2.1.1.2 Manajemen Laba	12
2.1.1.3 Tata Kelola Perusahaan	19
2.1.1.4 Komposisi Dewan Komisaris	22
2.1.1.5 Komite Audit	24
2.1.1.6 Kualitas Auditor Eksternal	26
2.1.1.7 Kosentrasi Kepemilikan	29
2.1.2 Penelitian Terdahulu	29

2.2 Kerangka Pemikiran	33
2.3 Perumusan Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	42
3.2 Penentuan Populasi dan Sampel	46
3.3 Jenis dan Sumber Data	47
3.4 Metode Pengumpulan Data	48
3.5 Metode Analisis	48
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	48
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	48
3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda	51
3.5.4 Uji Hipotesis	52
3.5.4.1 Uji t	52
3.5.4.2 Uji F	53
3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	54
4.2 Analisis Data	55
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	54
4.3 Uji Asumsi Klasik	56
4.4 Uji Hipotesis	61
4.5 Hasil Hipotesis dan Pembahasan	64
BAB V PENDAHULUAN	
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Keterbatasan dan Saran Penelitian	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ikhtisar Hasil <u>Penelitian Terdahulu</u>	29
Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan <u>Sampel</u>	54
Tabel 4.2 <u>Statistik Deskriptif</u>	55
Tabel 4.3 <u>Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov Smirnov</i></u>	57
Tabel 4.4 <u>Hasil Uji Multikolonieritas dengan VIF</u>	58
Tabel 4.5 Analisis Uji Glejser	60
Tabel 4.6 <u>Durbin Watson</u>	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis Parsial t.....	62
Tabel 4.8 Hasil Uji Simultan F	63
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefesien Determinasi	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	33
Gambar 4.1 Hasil Pengujian dengan Analisis Grafik Plot.....	56
Gambar 4.2 Scatterplot Uji Heterokedastisitas.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah suatu cerminan dari kondisi perusahaan karena memuat informasi mengenai posisi keuangan, laporan kinerja manajemen, laporan arus kas dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan seberapa besar kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi kinerja manajemen. Di dalam laporan keuangan yang biasanya dijadikan parameter utama adalah besarnya laba perusahaan. Dengan adanya penilaian kinerja manajemen tersebut dapat mendorong timbulnya perilaku menyimpang dari pihak manajemen perusahaan, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan.

Tindakan manajemen laba telah menimbulkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, *et al.* 2006). Selain itu, di Indonesia juga terjadi hal serupa, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdiksi adanya manipulasi (Gideon, 2005).

Dari beberapa contoh kasus tersebut di atas, maka sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang bagaimana efektifitas peran *corporate governance* (tata kelola perusahaan) dalam memonitoring manajer sebagai pengelola perusahaan. Peran tata kelola perusahaan adalah untuk mengurangi perbedaan persepsi antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Peran tata kelola akan sangat diperlukan apabila manajer memiliki insentif untuk menyimpang dari pemegang kepentingan. Salah satu contoh manajer melakukan penyimpangan dari kepentingan para pemegang saham adalah manajemen laba melalui penggunaan akuntansi akrual. Tata kelola perusahaan kemungkinan akan mengurangi kejadian manajemen laba. Tata kelola perusahaan juga akan meningkatkan persepsi investor mengenai keandalan kinerja perusahaan, yang diukur dengan laba dalam situasi manajemen laba. Pengendalian internal *corporate governance* adalah suatu sistem dimana dimana semua perusahaan yang terdaftar di suatu negara adalah milik dan dikendalikan oleh para pemegang saham mayoritas dan minoritas. Pemegang saham ini dapat dibagi menjadi kelompok yang berbeda. Beberapa mungkin kelompok yayasan, kelompok kreditur bank, perusahaan lain bahkan juga pemerintah (Rahnamay dan Nabavi, 2010).

Kualitas tata kelola perusahaan (*the quality of corporate governance*) dapat diukur dengan menggunakan struktur dewan komisaris, komite audit independen dan konsentrasi kepemilikan (Klapper dan Love, 2002 dalam Zulfiqar, *et al.* 2009). Penelitian ini juga menambahkan kualitas auditor eksternal sebagai ukuran kualitas tata kelola perusahaan.

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Chtourou, *et al.* 2001)

Komite audit memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan *good corporate governance* (GCG) karena merupakan bagian dari dewan komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Effendi, 2009).

Auditor eksternal terbentuk atas usulan komite audit dan diangkat oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Auditor eksternal memberikan opini mereka mengenai konsistensi, keadilan dan kesesuaian laporan keuangan terhadap standar akuntansi indonesia. Auditor eksternal harus memberitahukan perusahaan melalui komite audit (jika ada), yaitu setiap kejadian yang bertentangan dengan peraturan yang berlaku dan memiliki kekuatan hukum (NGCG,2001).

Kosentrasi kepemilikan adalah ukuran dari adanya pemegang saham besar dalam sebuah perusahaan. Pemegang saham besar memiliki insentif yang lebih besar untuk memantau manajemen, karena biaya yang terkait dengan pemantauan

manajemen lebih kecil dari manfaat yang diharapkan melalui kepemilikan yang besar di perusahaan (Rahnamay dan Nabavi, 2010).

Penelitian Chtourou, *et al.* (2001) dan Rahnamay dan Nabavi (2010) menunjukkan komposisi dewan komisaris memberikan pengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan praktek *corporate governance* dan dapat membantu dalam memonitor manajemen dalam perusahaan laba. Berbeda dengan penelitian Murhadi (2009) yang meneliti pengaruh keberadaan komisaris independen terhadap manajemen laba dalam perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara keberadaan komisaris independen dan manajemen laba.

Penelitian Chtourou, *et al.* (2001) dan Antonia (2008) menemukan bahwa proporsi anggota komite audit independen berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Artinya, semakin tinggi persentase anggota independen maka semakin kecil *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan. Berbeda dengan penelitian Mashayekhi dan Noravesh (2007), Murhadi (2009), dan Ningsaptiti (2010) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara komite audit dan manajemen laba. Artinya keberadaan komite audit belum mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Penelitian Jian zhou (2001), Ningsaptiti (2010) dan Mitra dan Hossain (2010) menemukan kualitas auditor eksternal dengan ukuran spesialisasi audit perusahaan

mengurangi dampak manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Nuryaman dan Rusmin (2009) yang menemukan kualitas auditor eksternal dengan ukuran spesialisasi audit perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Rahnamay dan Nabavi (2010) dan Palestin (2006) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar kepemilikan saham maka semakin kecil praktik manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Zulfiqar, *et al.* (2009) yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara konsentrasi kepemilikan terbesar dan manajemen laba.

Kesenjangan penelitian serta hasil-hasil yang belum konsisten mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Penelitian penulis mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Rahnamay dan Nabavi (2010). Perbedaan yang paling mendasar dengan penelitian penulis adalah objek penelitian dan penambahan variabel komposisi komite audit independen. Objek penelitian penulis adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan penelitian Rahnamay dan Nabavi (2010) menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange (TSE). Hasil dari penelitian Rahnamay dan Nabavi (2010) disimpulkan bahwa variabel independen yaitu konsentrasi kepemilikan dan komposisi dewan komisaris mempengaruhi manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian penulis menggunakan

komposisi dewan komisaris, komite audit, kualitas auditor eksternal dan konsentrasi kepemilikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba dan menggunakan variabel kontrol yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan. Motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba dapat menimbulkan penyimpangan yang dapat merugikan nilai perusahaan dan investor (Watt dan Zimmerman, 1986).

Tata kelola perusahaan dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena tata kelola perusahaan dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang Bersih, Transparan dan Profesional (Effendi, 2009).

Tidak konsistensinya hasil penelitian-penelitian sebelumnya, menimbulkan *research gap* yang membutuhkan penelitian lebih lanjut, hal ini menarik penulis untuk melakukan pengujian kembali pengaruh kualitas *corporate governance* (tata kelola perusahaan) yaitu : komposisi dewan komisaris, komposisi komite audit, kualitas auditor eksternal dan kepemilikan terkonsentrasi terhadap manajemen laba. Oleh karena itu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah kualitas tata kelola perusahaan dengan komposisi dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kualitas tata kelola perusahaan dengan komposisi komite audit mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kualitas tata kelola perusahaan dengan kualitas audit eksternal mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kualitas tata kelola perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh kualitas kualitas tata kelola perusahaan dengan komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh kualitas kualitas tata kelola perusahaan dengan komite audit terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh kualitas kualitas tata kelola perusahaan dengan kualitas auditor eksternal terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh kualitas kualitas tata kelola perusahaan dengan kosentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh tata kelola perusahaan dalam mengurangi motivasi manajemen yang melakukan manajemen laba untuk menghindari penyimpangan dalam studi teori keagenan.
2. Seberapa besar pengaruh tata kelola perusahaan dalam pengadaan sistem audit yang efektif untuk menghindari penyimpangan yang terjadi dalam studi manajemen audit.
3. Seberapa besar pengaruh tata kelola perusahaan untuk meningkatkan nilai tambah struktur organisasi pengendalian dengan komposisi anggota independen dalam studi sistem pengendalian manajemen.

1.4 Sistematika Penulisan

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini akan dibagi dalam lima bab, yaitu :

- Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan
- Bab II : Menguraikan tinjauan pustaka sebagai dasar teoritis penelitian yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.
- Bab III : Membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi variabel penelitian dan definisi operasional penelitian variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV : Menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, yang terdiri dari gambaran umum sampel dan hasil olah data serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan cara-cara yang didapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam rangka memahami *corporate governance* maka digunakanlah dasar perspektif hubungan keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agen) dengan investor (principal). Pemilik mengharapkan return yang tinggi dari investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan. Sedangkan manajemen mengharapkan kompensasi yang tinggi dan dipenuhinya kebutuhan psikologis mereka. Hal ini menyebabkan timbul konflik antara manajemen dengan pemilik karena masing-masing akan memenuhi kepentingannya sendiri (*opportunistic behavioral*). Pemilik akan mengeluarkan biaya monitoring untuk mengawasi kinerja manajemen. Manajemen akan berusaha meminimalkan biaya keagenan (*agency cost*) dengan sukarela memberi informasi keuangan kepada pemilik. Manajemen memberikan laporan keuangan secara teratur dengan harapan dapat mengurangi biaya monitoring. Sehingga, dasar dari teori agensi dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan kepentingan antara agen dan principal untuk memaksimalkan kesejahteraannya masing-masing.

Didalam sebuah perusahaan terdapat tiga pihak utama (*major participant*) yang memiliki kepentingan berbeda yaitu manajemen, pemegang saham (sebagai

pemilik), dan buruh atau tenaga kerja. Prinsip pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer adalah bahwa manajer harus memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Atau dengan kata lain, pengambilan keputusan tidak didasarkan atas kepentingan manajemen namun harus mengacu pada kepentingan pemegang saham. Namun kenyataan yang terjadi di banyak perusahaan adalah manajer cenderung memilih tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya misalnya yang dapat memaksimalkan kekayaannya daripada menguntungkan pemegang saham. Untuk mengatasi hal itu pihak pemegang saham sebagai prinsipal melakukan pengendalian dengan tiga cara yaitu : pemantauan, kebijakan pemberian insentif atau hukuman dan dengan cara menanggung secara bersama-sama atas resiko yang mungkin terjadi.

Selanjutnya dijelaskan bahwa didalam suatu organisasi cara yang paling efektif untuk mengubah perilaku anggota organisasi agar sesuai dengan yang diinginkan adalah dengan pemberian *reward* atau dengan kata lain, dengan *positif reinforcement*, bukan dengan pemberian hukuman. Pemberian *reward* (berupa penghargaan atau insentif) akan berdampak baik dalam arti perilaku yang diinginkan tersebut besar kemungkinan akan terulang lagi. Sebaliknya, bila digunakan hukuman, pengaruh yang bisa timbul adalah munculnya rasa tertekan, tidak tenang dan sebagainya.

Satu-satunya informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja yang selanjutnya diinginkan sebagai dasar dalam pemberian *reward* adalah informasi akuntansi karena informasi ini dianggap lebih objektif daripada informasi lainnya.

Informasi akuntansi juga digunakan oleh para principal untuk menilai kinerja para manajer, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam pemberian *reward* (biasanya dalam bentuk bonus). Konsekuensi logis dari penggunaan informasi akuntansi sebagai satu-satunya dasar dalam pemberian reward tersebut adalah munculnya perilaku tidak semestinya (*dysfunctional behaviour*) di kalangan manajer. Manajer cenderung melakukan praktek manajemen laba dengan memanipulasi informasi sedemikian rupa agar kinerjanya tampak bagus (Syahriana, 2006).

2.1.1.2 Manajemen Laba

2.1.1.2.1 Definisi Manajemen Laba

Yaping (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi empat, yaitu :

1. Manajemen laba adalah suatu *fraud* (penyimpangan).

Penyimpangan Laba (*earning fraud*) adalah kecurangan dan perilaku yang tidak bermoral, contoh perangkat ini adalah memalsukan dokumen, mengakui pendapatan yang fiktif, menyuap dan transaksi yang tidak sah antar perusahaan.

2. Manajemen laba mengarah ketidakpatuhan dalam laporan keuangan.

Dalam hal ini terjadinya asimetri informasi dimana informasi yang ada pada manajer, tidak semuanya dipublikasikan kepada pengguna informasi terkait informasi pengelolaan laba, tindakan ini didorong dengan adanya kompensasi manajemen, keuntungan pajak, dan lain-lain.

3. Manajemen laba menunjukkan tipu daya dan tindakan tidak etis.

Dalam hal ini adanya tindakan menipu atau menyesatkan para pengguna informasi laba.

4. Manajemen laba memiliki efek kekayaan redistributif antara pihak terkait.

Sebagai contoh membuat kepentingan manajer lebih baik dengan mengorbankan para pemegang saham.

2.1.1.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Manajemen Laba

Ada tiga faktor penyebab terjadinya praktik manajemen laba (Gumanti, 2000), yaitu :

1. Manajemen akrual

Manajemen laba biasanya dikaitkan dengan semua aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer.

2. Penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib

Manajemen laba berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut.

3. Perubahan akuntansi secara sukarela

Manajemen laba berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada.

2.1.1.2.3 Faktor-faktor Pendorong Manajemen Laba

Dalam positif accounting theory terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986), yaitu :

1. Hipotesis Rencana Bonus

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan earnings lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan . dalam suatu perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus , maka seorang manajer perusahaan akan melakukan kenaikan laba saat ini yakni dengan memilih metode akuntansi yang mampu menggeser laba dari masa depan ke masa kini. Tindakan ini dilakukan dikarenakan manajer termotivasi untuk mendapatkan insentif yang lebih tinggi untuk masa kini.

2. Hipotesis Rencana Utang

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

Dalam suatu perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* cukup tinggi, maka akan mendorong manajer perusahaan untuk cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan berakibat menimbulkan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian utang.

3. Hipotesis Biaya Politik

Dalam suatu perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, akan mendorong manajer untuk memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Adanya biaya politik dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Teori keagenan terdapat asumsi bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga akan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen. Sedangkan pemegang saham sebagai pihak principal tentu akan mengadakan kontrak dengan tujuan untuk memaksimumkan kesejahteraan dirinya sendiri yakni supaya profitabilitas yang selalu meningkat.

Seorang manajer dalam perusahaan bertindak sebagai agen dan cenderung akan termotivasi untuk memaksimumkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya sendiri yang antara lain seperti dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Munculnya masalah keagenan ini sebenarnya lebih dikarenakan adanya perilaku oportunistik dari agen, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimumkan kesejahtraannya sendiri yang tentu sangat berlawanan sekali dengan kepentingan prinsipal. Sebagai pengelola perusahaan, manajer memiliki dorongan dan mempunyai kemampuan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dinilai dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik sehingga tujuannya untuk mendapatkan bonus dari prinsipal akan terpenuhi.

Faktor-faktor yang mendorong manajer melakukan praktek manajemen laba (Abdelghany, 2005) adalah :

1. Memenuhi Harapan Analisis

Secara umum, ekspektasi analisis dan prediksi perusahaan cenderung ke arah dua komponen dari kinerja keuangan yaitu pendapatan dan laba dari operasi. Tekanan untuk memenuhi harapan laba sangat besar dan dapat menjadi katalisator utama dalam memimpin manajer untuk terlibat dalam praktek manajemen laba.

2. Menghindari Pelanggaran Perjanjian Hutang dan Meminimalkan Biaya Politik

Beberapa perusahaan memiliki insentif untuk menghindari pelanggaran persyaratan laba terhadap basis utang. Jika dilanggar, pemberi pinjaman mungkin dapat menaikkan suku bunga utang atau permintaan pembayaran segera. Akibatnya beberapa perusahaan dapat menggunakan teknik manajemen laba dalam meningkatkan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian tersebut. Disisi lain, beberapa perusahaan lain memiliki insentif untuk laba yang lebih rendah dalam rangka meminimalkan biaya politik yang terkait dengan informasi laba terlalu menguntungkan.

3. Rekayasa Laba menuju tren masa depan yang berkelanjutan

Selama bertahun-tahun telah dipercaya bahwa perusahaan harus berusaha untuk mengurangi volatilitas arus pendapatan dalam rangka untuk memaksimalkan harga saham demi menghindari resiko. Akibatnya, perusahaan memiliki insentif untuk mengelola laba untuk membantu mencapai aliran laba yang berkelanjutan.

4. Memenuhi Rencana Persyaratan Bonus

Laba yang dikelola konsisten searah dengan pemberian bonus bagi manajer perusahaan. Jika laba berada di bawah level minimum untuk mendapatkan bonus,

maka laba akan dikelola diatas level minimum, sehingga level minimum tercapai dan bonus diterima. Sebaliknya, jika laba berada diatas level maksimum untuk mendapatkan bonus, maka laba akan dikelola dibawah level maksimum. Penghasilan tambahan yang tidak menambah bonus dalam periode kini disimpan untuk sewaktu-waktu mendapatkan bonus di periode mendatang.

5. Pergantian Manajemen

Manajemen laba biasanya terjadi sekitar waktu pergantian manajemen, CEO (*Chief Executive Officer*) sebuah perusahaan dengan indikator kinerja yang buruk akan mencoba untuk meningkatkan laba yang dilaporkan untuk mencegah atau menunda dipecat. Disisi lain, CEO baru akan mencoba mengelola laba yang baik di waktu yang mendatang dengan praktek manajemen laba, sehingga ketika kinerjanya dievaluasi dan diukur, dapat menyalahkan laba yang dihasilkan rendah oleh kinerja CEO sebelumnya.

2.1.1.2.4 Praktek Manajemen Laba

Praktek manajemen laba yang sering dilakukan perusahaan menurut (Abdelghany, 2005), yaitu :

1. *Big Bath*

Dalam hal ini pengakuan terhadap biaya dilakukan melalui *one time restructuring charge*. Dimana hal ini perusahaan akan mengalami pembebanan biaya secara besar-besaran pada tahun ini, dan dampaknya pada tahun berikutnya perusahaan akan mengalami profit yang besar.

2. *Abuse of Materiality*

Dalam hal ini adanya penyalahgunaan prinsip materialitas dalam penyusunan laporan keuangan, dimana prinsip ini memiliki interpretasi yang luas, fleksibel, dan tidak memiliki jangkauan spesifik untuk menentukan tempat penyimpanan item yang bersifat material atau tidak.

3. *Cookie Jar*

Dalam hal ini jika kondisi keuangan perusahaan sedang membaik, perusahaan dapat mengurangi earnings dengan melakukan pencadangan yang lebih banyak. Bila kondisi keuangan sedang memburuk, maka perusahaan dapat menambah earnings dengan membalikkan akrual dan pencadangan untuk mengurangi periode beban berjalan.

4. *Round Tripping, Back to Back and Swap*

Dalam hal ini perusahaan bekerjasama dengan perusahaan lain dengan menjual suatu aset atau unit usaha ke perusahaan lain dengan perjanjian untuk membelinya kembali sewaktu-waktu dengan harga tertentu, dimana hal ini akan memberikan dampak pada peningkatan pemasukan perusahaan.

5. *Periode Waktu Adopsi Standar Akuntansi yang Diwajibkan*

FASB (Financial Accounting Standard Board) dalam mewajibkan standar baru bagi perusahaan, biasanya perusahaan dianjurkan untuk menerapkan lebih dini dengan diberikan masa transisi dua sampai tiga tahun sebelum adopsi wajib dilakukan. Dalam masa transisi, perusahaan dapat memanfaatkan kesempatan dengan mengadopsi lebih dulu atau tidak standar baru yang telah ditetapkan dengan cara

memilih tahun adopsi yang paling menguntungkan bagi gambaran keuangan perusahaan.

6. Perubahan Akuntansi Secara Sukarela dan Akuntansi Konservatif

Dalam hal ini perusahaan beralih dari suatu metode ke metode akuntansi yang berlaku umum lainnya. Hal ini dikarenakan sikap kehati-hatian dalam mengakui pendapatan. Ketika perusahaan mengalami peningkatan investasi, maka laba yang dilaporkan lebih rendah, dengan pengakuan pendapatan yang lebih rendah melalui pencadangan yang lebih tinggi sehingga memberikan fleksibilitas perusahaan melaporkan lebih banyak pendapatan di masa yang akan datang.

7. Menggunakan Derivatif

Dalam hal ini perusahaan dapat memanipulasi laba dengan membeli *hedging* (misalnya *put option*) untuk jangka waktu tertentu untuk beralih keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi dari laporan laba komprehensif ke laporan laba rugi. Dengan demikian, perusahaan dapat sewaktu-waktu menjual atau membeli *put option* untuk menambah atau menutupi laba atau kerugian perusahaan.

2.1.1.3 Tata Kelola Perusahaan

2.1.1.3.1 Definisi Tata Kelola Perusahaan

Menurut Turnbull Report di Inggris (1999) dikutip oleh Effendi (2009), tata kelola perusahaan didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Kaen (2003) dalam Isnanta (2008) menyatakan corporate governance pada dasarnya menyangkut masalah :

- a. *Who*, Siapa yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi.
- b. *Why*, Mengapa harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi.

Yang dimaksud dengan “siapa” adalah para pemegang saham, sedangkan “mengapa” adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

2.1.1.3.2 Tujuan Tata Kelola Perusahaan

Manfaat corporate governance dalam Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) adalah :

1. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan pemegang saham dengan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, reliabilitas, tanggung jawab, dan keadilan dalam rangka memperkuat posisi perusahaan kompetitif baik domestik maupun internasional, dan untuk menciptakan lingkungan yang sehat untuk mendukung investasi.
2. Untuk mendorong manajemen perusahaan untuk berperilaku secara profesional, transparan, dan efisien, serta mengoptimalkan penggunaan dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris, direksi dan RUPS.
3. Untuk mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris dan direksi untuk membuat keputusan dan untuk bertindak dengan rasa moralitas yang ketat, sesuai dengan peraturan yang berlaku yang memiliki kekuatan hukum,

dan sesuai dengan tanggung jawab sosial mereka terhadap berbagai stakeholder dan perlindungan lingkungan.

2.1.1.3.3 Prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan

Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance (KNKGCG) yang dibentuk tahun 1999 berdasarkan SK Menko Ekuin Nomor : KEP/31/M.EKUIIN/08/1999 telah mengeluarkan pedoman *Good Corporate Governance* (GCG). Pedoman tersebut beberapa kali disempurnakan, terbaru pada tahun 2006 oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) sebagai pengganti KNKGCG. KNKG mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Lima prinsip dasar GCG dalam KNKG (2006) adalah sebagai berikut :

1. **Transparansi**, yaitu perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil insentif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
2. **Akuntabilitas**, yaitu perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar , terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

3. **Responsibilitas**, yaitu perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
4. **Independensi**, yaitu perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. **Kewajaran dan Kesetaraan**, yaitu perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.1.1.4 Komposisi Dewan Komisaris

Komisaris Nasional *Good Corporate Governance* (KNGCG) mengeluarkan pedoman tentang komisaris independen yang ada di perusahaan publik. Bagian II.1 dari pedoman tersebut menyebutkan bahwa pada prinsipnya, komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi, jika diperlukan. Untuk membantu komisaris dalam menjalankan tugasnya, berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan, maka seorang komisaris dapat meminta nasihat dari pihak ketiga dan/atau membentuk komite khusus. Setiap anggota komisaris harus berwatak amanah dan mempunyai pengalaman dan kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.

Badan Pengawas Pasar Modal (sekarang Bapepam-Lembaga Keuangan) telah menetapkan peraturan No. IX.1.6 mengenai Direksi dan Komisaris Emiten

Perusahaan Publik. Peraturan tersebut merupakan lampiran dari keputusan Ketua Bapepam No. Kep-45/PM/2004 Tanggal 29 November 2004, yang berlaku untuk para komisaris (termasuk direksi), yang menyatakan sebagai berikut:

- a. Komisaris dilarang baik secara langsung maupun tidak langsung membuat pernyataan tidak benar mengenai fakta yang material atau tidak mengungkapkan fakta yang material agar pernyataan yang dibuat tidak menyesatkan mengenai keadaan emiten atau perusahaan publik yang terjadi pada saat pernyataan dibuat.
- b. Komisaris bertanggung jawab baik secara sendiri-sendiri maupun tanggung renteng terhadap kerugian pihak lain sebagai akibat pelanggaran terhadap ketentuan peraturan tersebut.
- c. Komisaris tidak dapat dimintai pertanggungjawaban secara sendiri-sendiri maupun tanggung renteng berdasarkan ketentuan sebagaimana dimaksud peraturan tersebut, apabila komisaris yang bersangkutan telah cukup berhati-hati dalam menentukan bahwa pernyataan tersebut adalah benar dan tidak menyesatkan.

Rasio jumlah dan persyaratan komisaris independen diatur dalam Peraturan Pencatatan Efek No 1-A PT Bursa Efek Jakarta (sekarang PT Bursa Efek Indonesia) mengenai Ketentuan Umum Pencatatan Efek yang bersifat Ekuitas di Bursa, dinyatakan bahwa :

- a. Butir 1-a, Jumlah komisaris independen haruslah secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak yang bukan

merupakan pemegang saham pengendali, dengan ketentuan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari seluruh anggota komisaris.

b. Butir 2, Komisaris independen dilarang memiliki hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur, maupun komisaris lainnya, dan untuk bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi. Selain itu, komisaris independen diharuskan untuk memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.

2.1.1.5 Komite Audit

Komite audit sesuai dengan Kep. 29/PM/2004 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain :

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.

2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai resiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan rahasia perusahaan.

Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 desember 2001 perihal keanggotaan komite audit disebutkan bahwa :

- a. Komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari atas 3 orang, termasuk ketua komite audit,
- b. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris maksimum hanya 1 orang. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris tersebut harus merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjababat sebagai komite audit,
- c. Anggota komite audit lainnya berasal dari pihak eksternal yang independen. Yang dimaksud dengan pihak eksternal adalah pihak di luar perusahaan tercatat yang bukan merupakan komisaris, direksi, maupun karyawan dari perusahaan tercatat tersebut. Sedangkan, yang dimaksud

dengan pihak independen adalah pihak di luar perusahaan tercatat yang tidak memiliki hubungan usaha dan hubungan afiliasi dengan perusahaan tercatat tersebut maupun dengan komisaris, direksi, serta pemegang saham utamanya, serta mampu memberikan pendapat profesional secara bebas sesuai dengan etika profesionalnya dengan tidak memihak kepentingan siapapun.

2.1.1.6 Kualitas Auditor Eksternal

Auditor eksternal memiliki hubungan kerja dengan komite audit dalam mengadakan pengawasan eksternal audit yang berkualitas, dimana komite audit harus (KNGCG 2002) :

1. Memberikan rekomendasi tentang pengangkatan dan/atau penggantian auditor eksternal,
2. Meninjau surat pengangkatan auditor eksternal,
3. Meninjau biaya untuk eksternal audit,
4. Meninjau lingkup dan perencanaan audit eksternal,
5. Meninjau laporan audit eksternal,
6. Meninjau management letters audit eksternal,
7. Memonitor kinerja auditor eksternal,
8. Memastikan, bahwa auditor eksternal bekerja sesuai dengan standar profesional yang bersangkutan, khususnya dalam hubungan dengan independensi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas auditor eksternal menurut (Koroy, 2008) adalah :

1. Karakteristik terjadinya kecurangan

Ketidakmampuan auditor dalam pendektasian kecurangan ini ada hubungan dengan keahliannya dibentuk oleh pengalaman yang relevan dengan kecurangan. Kecurangan itu sendiri frekuensi terjadinya jarang dan tidak semua auditor pernah mengalami kasus terjadinya kecurangan, sehingga pengalaman auditor berkaitan dengan kecurangan tidak banyak. Pengalaman saja tidak cukup dalam mendeteksi kecurangan kecuali jika pengalaman itu diperoleh dari industri yang sama atau melalui penugasan yang melibatkan kekeliruan atau kecurangan yang material.

2. Standar pengauditan

Dalam pendektasian kecurangan yang menjadi masalah bukanlah ketiadaan standar pengauditan yang memberikan pedoman bagi upaya pendektasian kecurangan, tetapi kurang memadainya standar tersebut memberikan arah yang tepat. Hal ini terlihat dari uraian perkembangan standar pengauditan di depan yang menunjukkan usaha untuk terus menerus memperbaiki standar yang mengatur pendektasian kecurangan. Perbaikan ini terutama timbul dari kenyataan bahwa tanggung jawab pendektasian kecurangan pada praktek belum cukup efektif dilaksanakan.

3. Lingkungan kerja audit

Tekanan-tekanan dalam lingkungan pekerjaan KAP (Kantor Akuntan Publik) kemungkinan berdampak buruk bagi kualitas audit. Tekanan-tekanan lingkungan pekerjaan itu dapat dibagi menjadi atas beberapa hal yaitu :

a. Tekanan kompetisi atas *fee*,

Kompetensi yang semakin tajam di antara kantor akuntan publik untuk memperebut klien memang tidak terhindarkan lagi dalam bisnis jasa akuntansi. Namun hal ini mempunyai implikasi yang perlu menjadi perhatian oleh pihak profesi akuntan publik yaitu kompetisi yang semakin tajam akan mengakibatkan penekanan untuk penurunan *fee audit*, sehingga KAP mengurangi pekerjaan audit untuk mempertahankan margin labanya dan mengarah pada perubahan baik atas kejadian kecurangan maupun pendektesian kecurangan.

b. Tekanan waktu,

Tekanan waktu adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Adanya tenggat waktu penyelesaian audit membuat auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat. Para peneliti dan praktisi banyak berpendapat bahwa tekanan ini dapat memperburuk kualitas pekerjaan audit.

c. Relasi hubungan auditor-auditee.

Kedekatan hubungan ini mempunyai implikasi atas independensi dan obyektivitas auditor. Kedekatan ini juga memperkuat kepercayaan dan komunikasi sehingga komunikasi sensitif akan diperlakukan bijaksana dan tindakan tepat dapat dilakukan dengan cara diplomatis namun efektif.

4. Metode dan prosedur audit

Komisi Cohen (1978) telah menyebutkan bahwa metode dan prosedur audit yang tradisional tidaklah selalu dapat memberikan keyakinan yang seharusnya diberikan dalam upaya pendektesian kecurangan. Komisi ini menyarankan agar

auditor menaruh perhatian atas efektifitas teknik pengauditan konvensional dan perlunya pengembangan teknik baru.

2.1.1.7 Kosentrasi Kepemilikan

Masalah tata kelola perusahaan merupakan masalah yang timbul sebagai akibat pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut antara lain karena karakteristik kepemilikan dalam perusahaan, yaitu (Isnanta, 2008) :

1. Kepemilikan terkonsentrasi (*closely held*)

keadaan dimana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan.

2. Kepemilikan menyebar (*dispersed ownership*)

jika kepemilikan saham secara relatif merata ke publik tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Ikhtisar Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Chtourou dan Courteau dan Bedard (2001)	Corporate Governance and Earning Management	-Variabel Independen : Karakteristik komite audit, karakteristik dewan komisaris. -Variabel Dependen :	1. Komisaris independen berpengaruh secara signifikan negatif terhadap

			Discretionary accrual -Variabel Kontrol : Ukuran perusahaan, Leverage, Agency, Big 6 and non big 6 auditors, Initial public offering (IPO), Kosentrasi kepemilikan.	manajemen laba. 2.Komite audit berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba.
2.	Mashayekhi dan Noravesh (2007)	Corporate Governance and Earning Management : Evidences from Iran	-Variabel Independen : Ukuran dewan, Dewan komisaris independen, Kepemimpinan dewan (CEO-Chair Duality), Kepemilikan dewan, Jumlah rapat, Komite audit independen. -Variabel Dependen : Discretionary accrual -Variabel Kontrol : Ukuran perusahaan, Leverage.	1.Komisaris independen berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba. 2.Komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
3.	Isnanta (2008)	Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan	-Variabel Independen : Komisaris independen, Komite audit, Struktur kepemilikan, -Variabel dependen : Manajemen laba, Kinerja keuangan.	1.Komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba. 2.Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 3.Struktur kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba.
4.	Antonia (2008)	Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba	-Variabel Independen : Reputasi auditor, Proporsi dewan komisaris independen, Leverage, Kepemilikan manajerial, Proporsi komite audit independen. -Variabel dependen : Manajemen Laba	1.Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2.Komite audit berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba.
5.	Murhadi (2009)	Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management	-Variabel Independen : Keberadaan komite audit, Dualitas CEO, Keberadaan komisaris	1.Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap

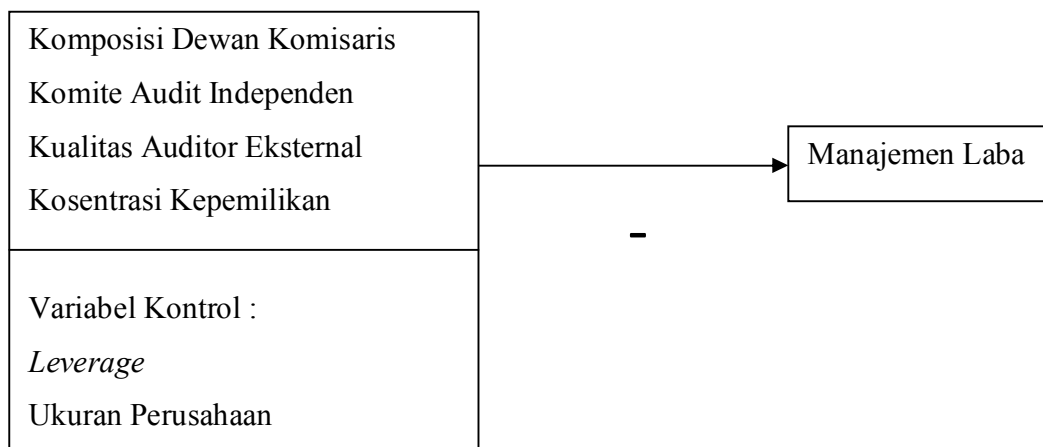
		pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia	independen, Top share, Koalisi Pemegang Saham. -Variabel dependen : Manajemen Laba Variabel Kontrol : Leverage, Ukuran Perusahaan, Indeks LQ-45.	manajemen laba. 2. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Top share berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba.
6.	Zulfiqar, Butt dan Hasan (2009)	Corporate Governance and Earnings Management an Empirical Evidence From Pakistani Listed Companies	-Variabel Independen : Quality of Corporate Governance : 1. Struktur dewan komisaris 2. Struktur kepemilikan 3. Komite audit independen -Variabel dependen : Manajemen laba	1. Struktur dewan komisaris berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba. 2. Struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba. 3. Komite audit independen berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba. Ada tidaknya variabel kontrol tidak mempengaruhi hasil penelitian.
7.	Ningsaptiti (2010)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba	-Variabel Independen : Konsentrasi kepemilikan, Komposisi Anggota Dewan Komisaris, Spesialisasi Industri KAP, Komposisi Komite Audit, Spesialisasi Industri KAP, Ukuran Perusahaan. -Variabel dependen : Manajemen laba.	1. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 3. Spesialisasi Industri KAP berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
8.	Rahnamay dan Nabavi (2010)	The Effect of Board Composition and Ownership	-Variabel Independen : Dewan komisaris independen,	1. Komisaris independen berpengaruh secara

		Concentration on Earnings Management : Evidence from IRAN	Kepemimpinan dewan (CEO-Chair Duality), Kosentrasi kepemilikan -Variabel dependen : Discretionary accrual Variabel Kontrol : Ukuran perusahaan, Leverage.	signifikan negatif terhadap manajemen laba 2. Komisaris independen berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba.
9.	Halima Stahila Palestin (2006)	Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Paraktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi empiris pada PT Bursa Efek Indonesia)	-Variabel Independen : Struktur kepemilikan, Dewan komisaris independen, Komite audit -Variabel Dependen : Manajemen laba.	1. Struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. 2. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
10.	Jian zhou (2001)	Audit Firm Size, Industry Specialization and Earnings Management by Initial Public Offering Firms	-Variabel Independen : Auditor spesialisasi industri KAP Big 4 dan non Big 4 -Variabel Dependen : Manajemen laba.	Auditor spesialisasi industri berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.
11.	Mitra dan Hossain (2010)	Auditor's Industry Specialization and Earning Management of Firms Reporting Internal Control Weaknesses under SOX Section 404	-Variabel Independen : Auditor spesialisasi industri -Variabel Dependen : Manajemen laba.	Auditor spesialisasi industri berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba
12.	Nuryaman dan Rusmin (2009)	The Effect Corporate Governance Mechanisms on Earning Management	-Variabel Independen : Auditor spesialisasi industri, Kepemilikan manajerial, Kosentrasi kepemilikan, -Variabel Dependen : Manajemen Laba.	1. Kepemilikan manajerial dan Kosentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. 2. Auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menunjukkan pengaruh kualitas dari tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Kualitas dari tata kelola perusahaan (*the quality of corporate governance*) diukur dengan menggunakan struktur dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan dan komite audit independen (Klapper dan Love, 2002 dalam Zulfqar, *et al.* 2009). Sedangkan manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*, modifikasi model Jones (1991).

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2011

2.3 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis antara lain:

2.3.1 Komposisi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2001). Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 40 Tahun 2007, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam NCCG, 2001 adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*.

Penelitian Rahnamay dan Nabavi (2010) menunjukkan komposisi dewan komisaris memberikan pengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan praktek *corporate governance* dan dapat membantu dalam memonitor manajemen dalam perusahaan laba. Chtourou, *et al.* (2001) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin kecil terjadinya

manajemen laba, dengan kata lain semakin independen dewan komisaris, akan semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Berbeda dengan penelitian Murhadi (2009) yang meneliti pengaruh keberadaan komisaris independen terhadap manajemen laba dalam perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara keberadaan komisaris independen dan manajemen laba. Penelitian Zulfiqar, *et al.* (2009) menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan positif komisaris independen terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya arah akrual yang positif dan negatif. Salah satu aplikasinya terkait dengan pengurangan nilai laba, dimana arah akrual yang positif, pengurangan nilai laba dilakukan sebagai perilaku manajer yang konservatif, sedangkan arah akrual negatif, pengurangan laba dilakukan untuk kepentingan manajer.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H_1 : Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba

2.3.2 Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit merupakan sub-komite dewan komisaris yang menyediakan komunikasi formal antara dewan, sistem pemantauan internal, dan auditor eksternal. Komite audit memiliki tanggung jawab pengawasan untuk proses pelaporan keuangan perusahaan dan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kredibilitas

laporan keuangan yang diaudit. Dalam kapasitas ini, komite audit bertindak sebagai perantara antara manajemen dan auditor (Mashayekhi dan Noravesh, 2007).

Komite audit memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam mengawasi jalannya perusahaan, Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dalam aktivitas komite audit adalah sebagai berikut, (Effendi, 2009) :

1. Prinsip Independensi

Komite audit diharapkan dapat bersikap independen terhadap kepentingan pemegang saham mayoritas maupun minoritas. Selain itu, anggota komite audit seharusnya tidak memiliki hubungan bisnis apa pun dengan perusahaan maupun hubungan kekeluargaan dengan anggota direksi dan komisaris perusahaan, sehingga terhindar dari benturan kepentingan. Oleh karena itu, nama-nama anggota komite audit (terutama di perusahaan publik) hendaknya diumumkan ke masyarakat atau publik sebagai wujud akuntabilitas terhadap sikap independensi mereka. Hal ini penting agar masyarakat dapat melakukan kontrol sosial serta penilaian terhadap para anggota komite audit tersebut.

2. Prinsip Transparansi

Prinsip ini ditunjukkan melalui piagam komite audit (*audit committee charter*), program kerja tahunan, serta rapat komite audit secara periodik yang didokumentasikan dalam notulen rapat. Komite audit hendaknya membuat laporan

secara berkala kepada komisaris tentang pencapaian kinerjanya sebagai wujud pengungkapan (*disclosure*). Diharapkan agar laporan tersebut dituangkan dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang dipublikasikan kepada publik.

3. Prinsip Akuntabilitas

Prinsip ini ditunjukkan oleh frekuensi pertemuan dan tingkat kehadiran anggota komite audit. Selain itu, komite audit seharusnya memiliki kapabilitas, kompetensi, dan pengalaman di bidang audit serta proses bisnis perusahaan agar dapat bekerja secara profesional.

4. Prinsip Pertanggungjawaban

Prinsip ini ditunjukkan oleh aktivitas komite audit yang dijalankan sesuai dengan peraturan atau ketentuan yang berlaku. Selain itu, kinerja komite audit hendaknya dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada publik, selain kepada dewan komisaris.

5. Prinsip Kewajaran

Prinsip ini ditunjukkan oleh sikap komite audit dalam pengambilan keputusan yang didasarkan atas sikap adil dan objektif terhadap semua pihak.

Mengingat sangat pentingnya aspek manajemen risiko dalam pengelolaan perusahaan, maka komite audit diharapkan dapat melakukan indentifikasi risiko potensial yang dihadapi perusahaan serta alternatif pemecahannya. Selain itu, yang

tidak kalah penting adalah bahwa komite audit juga berkewajiban untuk menjaga tingkat kepatuhan perusahaan terhadap kebijakan atau peraturan yang berlaku.

Penelitian Chtourou, *et al.* (2001) menemukan bahwa proporsi anggota komite audit independen berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Artinya, semakin tinggi persentase anggota independen maka semakin kecil *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan. Di Indonesia, Antonia (2008), menemukan bahwa proporsi komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berbeda dengan penelitian Murhadi (2009) dan Ningsaptiti (2010), penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara komite audit dan manajemen laba. Artinya keberadaan komite audit tidak mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Mashayekhi dan Noravesh (2007) tidak menemukan hubungan antara *discretionary accrual* dan keberadaan komite audit. Artinya, komite audit tidak dapat mencapai prinsip *corporate governance* dalam membantu dewan komisaris untuk memonitor manajer dalam perusahaan.

Keberadaan komite audit di perusahaan publik sampai saat ini diduga hanya untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja. Hal ini ditunjukkan dengan penunjukkan anggota komite audit di perusahaan publik yang sebagian besar bukan didasarkan atas kompetensi dan kapabilitas yang memadai, namun lebih didasarkan pada kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan (Effendi, 2009).

Dengan demikian, hipotesis alternatif kedua dinyatakan sebagai berikut:

H₂ : : Komposisi komite audit independen berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba

2.3.3 Kualitas Auditor Eksternal dan Manajemen Laba

Terjadinya kecurangan, suatu tindakan yang disengaja, yang tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Adanya kecurangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian. Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis.

Penelitian Jian zhou (2001) dan Ningsaptiti (2010) menemukan kualitas auditor eksternal dengan ukuran spesialisasi audit perusahaan mengurangi dampak manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh Mitra dan Hossain (2010), hasil penelitian ini menemukan spesialisasi audit industri mempengaruhi nilai *discretionary accrual*.

Berbeda dengan penelitian Nuryaman dan Rusmin (2009), penelitian ini menemukan kualitas auditor eksternal dengan ukuran spesialisasi audit perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar atau perusahaan audit dengan segmen pasar yang besar tidak menjamin kualitas audit yang lebih tinggi.

Dengan demikian, hipotesis alternatif ketiga dinyatakan sebagai berikut:

H₃ : Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba

2.3.4 Kosentrasi Kepemilikan dan Manajemen Laba

Kosentrasi Kepemilikan adalah ukuran dari adanya pemegang saham besar di sebuah perusahaan. Pemegang saham besar memiliki insentif yang lebih besar untuk memantau manajemen, karena biaya yang berkaitan dengan manajemen monitoring lebih kecil dari manfaat yang diharapkan dari kepemilikan saham besar di perusahaan. Sebaliknya kepemilikan tersebar mengarah pada insentif yang lebih lemah dalam memonitor manajemen. Manajer yang memiliki insentif yang besar dalam mengelola laba oportunistik, akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Pemegang saham yang lebih besar diakui oleh pemegang saham minoritas sebagai sinyal pemantauan lingkungan perusahaan yang lebih baik. Argumentasi ini konsisten dengan pandangan bahwa kosentrasi kepemilikan adalah salah satu atribut pemantauan *good governance* (Stiglitz, 1985; Bennedsen; 2000 dan Dempsey, *et al.* dalam Rahnamay dan Nabavi, 2010).

Penelitian Rahnamay dan Nabavi (2010) menunjukkan bahwa kosentrasi kepemilikan saham berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba. artinya, semakin besar kepemilikan saham maka semakin kecil praktik manajemen laba. Palestin (2006) menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ini disebabkan karena kepemilikan saham yang terkonsentrasi dapat membuat pemegang saham pada posisi yang kuat untuk

mengendalikan manajemen secara efektif sehingga mampu membatasi perilaku oportunistik dari manajer.

Bertentangan dengan pandangan yang dibahas di atas, Penelitian Zulfiqar, *et al.* (2009) menemukan adanya pengaruh signifikan positif antara konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, Pemegang saham besar memiliki kapasitas untuk menyalahgunakan posisi dominan pengendalian dengan mengorbankan para pemegang saham minoritas.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₄ : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

1. Variabel bebas (*independent variable*) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dari penelitian ini, yaitu mekanisme *corporate governance* dengan proksi komposisi dewan komisaris, komite audit dan konsentrasi kepemilikan saham.

2. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah tipe variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *discretionary accruals*, yang dapat mengindikasikan adanya manajemen laba, dimana *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi dari manajemen laba.

3. Variabel Kontrol (*control variable*) adalah tipe variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang diteliti. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *leverage* dan ukuran perusahaan.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 Komposisi Anggota Dewan Komisaris

Jumlah komisaris independen haruslah secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak yang bukan merupakan pemegang saham

pengendali, dengan ketentuan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30 % (tiga puluh persen) dari seluruh jumlah anggota komisaris. Variabel ini diukur dengan menggunakan persentase dewan komisaris dari luar perusahaan terhadap total jumlah dewan komisaris.

3.1.2.2 Komite Audit

Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, Komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, di mana setidaknya satu di antaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan/ atau keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan persentase antara jumlah anggota komite audit independen terhadap jumlah total komite audit.

3.1.2.3 Kualitas Auditor Eksternal

Kualitas Auditor eksternal dalam penelitian ini diukur dengan auditor spesialisasi industri, dimana diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan. Spesialisasi industri auditor diproksi dengan konsentrasi jasa audit auditor pada bidang tertentu. Spesialisasi Industri KAP pada penelitian ini adalah auditor yang memiliki volume klien minimal 15% dari jumlah klien pada kelompok industri tertentu (Mayangsari, 2004). Pengukuran variabel ini

menggunakan *variabel dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis industri, dan 0 jika lainnya.

3.1.2.4 Konsentrasi Kepemilikan

Kepemilikan saham terkonsentrasi adalah keadaan dimana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok sehingga mereka mempunyai jumlah saham relatif dominan. Variabel ini diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham terbesar oleh individu atau kelompok.

3.1.2.5 *Discretionary Accrual*

Akrual didefinisikan sebagai selisih antara laba dan arus kas dari aktivitas operasi. Akrua dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi :

1. *Non-discretionary accrual*, didefinisikan penyesuaian akuntansi terhadap arus kas perusahaan diatur oleh badan penetapan standar akuntansi.
2. *Discretionary accrual*, didefinisikan penyesuaian akuntansi terhadap arus kas perusahaan menurut pilihan manajer.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *discretionary accrual* untuk mengukur manajemen laba (model jones dalam Rahnamay dan Nabavi, 2010), dengan tahapan :

1. Mengukur total accrual dengan menggunakan model jones yang dimodifikasi.

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{laba bersih setelah pajak} - \text{ arus kas operasi} \quad (3.1)$$

2. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) :

$$\mathbf{TAC}_t/A_{t-1} = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta\mathbf{REV}_t)/A_{t-1}) + \alpha_3(\mathbf{PPE}_t/A_{t-1}) + e \quad (3.2)$$

Dalam hal ini :

\mathbf{TAC}_t = *total accruals* perusahaan i pada periode t

A_{t-1} = total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

\mathbf{REV}_t = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

\mathbf{PPE}_t = aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

3. Menghitung *non-discretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{NDA}_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta\mathbf{REV}_t - \Delta\mathbf{REC}_t)/A_{t-1}) + \alpha_3(\mathbf{PPE}_t/A_{t-1}) \quad (3.3)$$

Dalam hal ini :

\mathbf{NDA}_t = *non-discretionary accruals* pada tahun t

\mathbf{REC}_t = perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

α = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*.

4. Menghitung *discretionary accruals*

$$\mathbf{DAC}_t = (\mathbf{TAC}_t/A_{t-1}) - \mathbf{NDA}_t \quad (3.4)$$

Dalam hal ini :

DAC_t = *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

3.1.2.6 Leverage

Perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi sebagai akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earning management* karena perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total aktiva.

3.1.2.7 Ukuran Perusahaan

Perusahaan dengan ukuran besar lebih memiliki informasi yang lebih banyak daripada perusahaan kecil, karena perusahaan besar cenderung lebih diamati baik oleh media masa dan analisis, sehingga semakin besar ukuran perusahaan diharapkan semakin berkurang praktek *earning management*. Variabel ini diukur dengan menggunakan nilai log total aset perusahaan pada akhir tahun.

3.2 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi yang dijadikan obyek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2007–2009 berjumlah 143 perusahaan yang dimuat dalam IDX 2007-2009. Perusahaan manufaktur dipilih karena tingkat akrual antar industri berbeda tergantung karakteristik industri (Setiawati, 2002). Sedangkan Setiawati dan Na'im (2002) dalam Prasetya (2005), menemukan bahwa model estimasi

discretionary accruals yang berlaku untuk perusahaan manufaktur ternyata tidak berlaku untuk perusahaan non manufaktur.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu.

Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

1. Emiten berada pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2007-2009.
2. Perusahaan diluar dari sektor keuangan. Perusahaan dari sektor keuangan tidak diambil sebagai sampel karena sektor ini terdapat perbedaan dalam hal rasio keuangan seperti rasio kecukupan modal CAR pada bank.
3. Emiten memiliki data lengkap mengenai komposisi dewan komisaris, profil komite audit, struktur kepemilikan, Kantor Akuntan Publik, *leverage*, ukuran perusahaan dan data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, melalui media perantara. Data sekunder tersebut berupa laporan tahunan 2007-2009 yang diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id, Pojok BEI UNDIP, IDX statistix 2007-2009, ICMD 2010, dan lain-lain.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh dari literatur, artikel, jurnal penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dan dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Semua variabel dalam penelitian ini dideskriptifkan dengan menggunakan statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Mean, untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan.
- b. Maksimum, untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan.
- c. Minimum, untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.
- d. Standar deviasi, untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang dibentuk dari variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan analisa grafik, yaitu dengan melihat histogram dan *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

a. Jika model regresi memenuhi asumsi normalitas, pada grafik normal plot akan terlihat data atau titik menyebar di sekitar garis diagonal atau pada grafik histogramnya menunjukkan pada distribusi normal.

b. Jika model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas, maka pada grafik normal plot, data atau titik menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, sedangkan grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal.

Uji normalitas lainnya yang digunakan adalah uji *kolmogorov-smirnov*. Menurut Imam Ghozali (2005), bahwa distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan tabel Z tabel dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas (*kolmogorov Smirnov*) $>$ taraf signifikansi 5 % (0,05), maka distribusi data dikatakan normal
- b. Jika nilai probabilitas (*kolmogorov Smirnov*) $<$ taraf signifikansi 5 % (0,05), maka distribusi data dikatakan tidak normal

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam regresi adalah melihat *tolerance value* dan *varian inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai *tolerance value* $>$ 0,10 dan nilai VIF $<$ 10.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.

Model regresi yang baik adalah homoskedartisitas. Ada beberapa cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu :

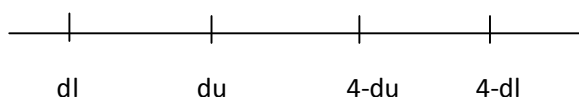
- a. Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat

dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah di-*studentized*.

b. Uji Glejser, jika probabilitas signifikan > 0.05 , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi. Autokorelasi timbul karena obsevasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin-Watson (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_l atau lebih dari $4-d_l$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika d terletak diantara d_u dan $4-d_u$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.



Keterangan :

d_l : Nilai batas bawah tabel Durbin Watson

d_u : Nilai batas atas tabel Durbin Watson

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model yang dikembangkan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

$$DA_t = \beta_0 + \beta_1DKI_t + \beta_2KAI_t + \beta_3KAE_t + \beta_4KK_t + \beta_5L_t + \beta_6U_t + e \quad (3.5)$$

Dalam hal ini :

DA_t = *discretionary accrual*

DKI_t = dewan komisaris independen

KAI_t = komite audit independen

KAE_t = kualitas auditor eksternal

KK_t = konsentrasi kepemilikan

L_t = leverage

U_t = ukuran perusahaan

e = error term

β_0 = konstanta

β_1 - β_6 = koefisien regresi

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

a. Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian taraf nyata sebesar 0,05; apabila nilai signifikansi $< 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan apabila nilai signifikansi $> 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.5.4.2 Pengujian Koefisien Regresi Serentak (Uji F)

b. Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel bebas secara serentak berpengaruh terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian taraf nyata sebesar 0,05; apabila nilai signifikansi $< 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan apabila nilai signifikansi $> 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengu semakin besar nilai R (semakin mendekati 1) berarti semakin baik garis regresi sampel mencocokkan data atau berapa persen yang dapat dijelaskan tentang variabel terikat oleh variabel bebas.